

## Peran Sekolah dalam Membangun Kompetensi 6C: Sebuah Kajian Literatur

Tita Setiawati<sup>1\*</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Maulia Depriya Kembara<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

titasetiawati@upi.edu<sup>1</sup>, Syihabuddin@upi.edu<sup>2</sup>, maulia@upi.edu<sup>3</sup>,

\*Corresponding Author

### Abstrak

Kompetensi 6C abad 21 penting dimiliki oleh siswa sebagai generasi muda penerus bangsa, agar siswa dapat menghadapi berbagai permasalahan serta tantangan-tantangan global yang semakin ke sini semakin kompleks. Kompetensi 6C abad 21 terdiri dari *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *computational thinking* (berpikir komputasional), serta *compassion skills* (kemampuan berempati). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur dengan mengkaji 8 artikel terkait. Data-data yang dikumpulkan merupakan data-data relevan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yaitu pada rentang waktu 10 tahun terakhir (2014 hingga 2024) dengan bantuan aplikasi *publish or perish*. Beberapa peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C diantaranya: (1) meningkatkan profesionalisme guru, (2) mengintegrasikan kompetensi 6C ke dalam pembelajaran, serta (3) merancang pembelajaran yang mendukung terlaksananya kompetensi 6C di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Kajian Literatur; Kompetensi 6C; Peran Sekolah

### Abstract

*21st-century 6C competencies are important for students as the next generation of the nation, so that they can face the increasingly complex problems and global challenges. The 21st-century 6C competencies consist of communication, collaboration, critical thinking, creativity, computational thinking, and compassion. The purpose of this study is to provide information on the role of schools in building 6C competencies. This study uses a qualitative descriptive method with a literature review approach by reviewing 8 related articles. The data collected are relevant data obtained from previous studies, namely in the last 10 years (2014 to 2024), with the help of the Publish or Perish application. Some of the roles of schools in building 6C competencies include: (1) improving teacher professionalism, (2) integrating 6C competencies into learning, and (3) designing learning that supports the implementation of 6C competencies in the school environment.*

**Keywords:** Literature Review; Schools' Role; 6C Competence

Diterima (18 Desember 2024)

Disetujui (4 Februari 2025)

Dipublikasikan (12 Februari 2026)

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, sistem pendidikan berkembang pesat mengikuti tuntutan pendidikan global. Kementerian Pendidikan memutuskan untuk mengembangkan sistem pendidikan guna meningkatkan kualitas praktik pendidikan dan menyiapkan lulusan berkualitas yang siap menghadapi perkembangan global, masyarakat global di masa depan, serta tuntutan dunia kerja. Sistem pendidikan yang dikembangkan saat ini salah satunya adalah mengintegrasikan kompetensi 6C abad 21 ke dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan muatan-muatan kompetensi 6C abad 21 penting dimiliki oleh siswa sebagai generasi muda penerus bangsa, agar siswa dapat menghadapi berbagai permasalahan serta tantangan-tantangan global yang semakin ke sini semakin kompleks. Kompetensi

6C abad 21 terdiri dari *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *computational thinking* (berpikir komputasional), serta *compassion skills* (kemampuan berempati) (Afif et al., 2021; Sari et al., 2021; Shabrina & Astuti, 2022).

*Communication* (komunikasi) adalah tindakan untuk menyampaikan perspektif atau pemahaman secara interaktif dan bermakna kepada orang lain. Komunikasi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki anak dalam menyampaikan informasi, berbagi pendapat serta berinteraksi. Hal ini dikarenakan dengan adanya keterampilan berkomunikasi, anak akan mampu memahami diri sendiri atau orang lain sehingga anak akan lebih memahami pesan yang disampaikan maupun pesan yang diterima. Berkomunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan gagasan secara lisan saja, tetapi juga dapat menggunakan media tulisan atau bahkan media gambar. *Collaboration* (kolaborasi) berarti siswa bekerja sama untuk berbagi pemikiran dan kesulitan mereka serta menemukan solusi untuk masalah tersebut. Hal penting yang harus diperhatikan adalah berkolaborasi bukan hanya menyatukan beberapa siswa menjadi satu kelompok, melainkan juga harus menciptakan kondisi yang harmonis agar dapat mencapai tujuan bersama. Kondisi harmonis dalam kelompok dapat diartikan sebagai kondisi ideal dalam kelompok heterogen yang saling menghargai pendapat, bertanggung jawab, memberi kontribusi, mendukung keputusan bersama, dan memberikan komunikasi yang baik. *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan suatu kegiatan atau kemampuan untuk menganalisis dan menentukan suatu keputusan berdasarkan alasan. Keterampilan berpikir kritis akan sangat berguna bagi seseorang dalam memahami informasi yang tersurat maupun yang tersirat (Inganah et al., 2023; Kembara et al., 2022; Shabrina & Astuti, 2022).

*Creativity* (kreativitas) merupakan konsep kognitif yang berkenaan dengan pemikiran kreatif dan inovasi dalam pengambilan keputusan. Berpikir kreatif menuntut seseorang untuk memaksimalkan pemikirannya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara yang berbeda. *Computational thinking* (berpikir komputasional) merupakan suatu cara berpikir yang mengarah pada pemecahan masalah. Berpikir komputasional sangat berguna ketika berhadapan dengan permasalahan yang kompleks. Cara berpikir komputasional akan membiasakan penggunaannya untuk berpikir secara sistematis dalam menyikapi permasalahan dan berupaya mengembangkan solusi yang efektif. *Compassion skills* (kemampuan berempati) erat kaitannya dengan perilaku seseorang dalam menghargai orang lain, merasakan kesulitan yang dialami orang lain, serta memahami satu sama lain. Kemampuan berempati mengandung makna kepedulian yang tinggi terhadap orang lain secara sadar dan sukarela. Orang yang mempunyai kemampuan berempati akan selalu bersikap bijaksana dalam bertindak, berbicara, dan mengambil keputusan (Inganah et al., 2023; Kembara et al., 2022; Shabrina & Astuti, 2022).

Kompetensi 6C merupakan kompetensi penting yang wajib dibangun dan dibelajarkan kepada siswa saat ini. Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akan kompetensi 6C tersebut, maka tentu dibutuhkan suatu sarana yang dapat mempermudah proses pembelajaran dan dapat digunakan di tengah kondisi saat ini. Di samping itu, yang paling penting dan utama adalah perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak agar dalam membangun kompetensi 6C itu dapat diwujudkan dengan baik. Lembaga pendidikan yang berusaha berkembang untuk maju dengan selalu meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikannya, serta pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, serta kualitas seorang pendidik agar mampu menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas (Fikri et al., 2020; Firdausi et al., 2024). Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu serta isu-isu yang berkenaan dengan integrasi kompetensi 6C abad 21, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur. Kajian literatur merupakan pendekatan penelitian yang menekankan peneliti untuk mengumpulkan data-data kepustakaan yang sesuai dan berhubungan dengan topik penelitian (Kurniawan, 2024). Penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut sebagai kajian literatur secara umum memiliki serangkaian kegiatan seperti mengumpulkan data-data dari jurnal nasional maupun internasional, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Amaliyah et al., 2024; Kurniawan, 2024; Rosyid & Mubin, 2024). Adapun, data-data yang dikumpulkan merupakan data-data relevan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yaitu pada rentang waktu 10 tahun terakhir (2014 hingga 2024) dengan bantuan aplikasi *publish or perish*. Data-data relevan yang sudah terkumpul kemudian dikembangkan dan dihubungkan dengan penelitian saat ini yaitu tentang peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data hasil kajian literatur dari beberapa jurnal penelitian yang terkait dengan peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Kajian Literatur**

No.	Jurnal Sitasi	Hasil
1.	(Kembara et al., 2022)	Kompetensi 6C dapat diajarkan secara implisit kepada siswa melalui kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian selalu berbasis masalah sehingga siswa diajak dan dilatih untuk memahami permasalahan penelitian, merumuskan solusi, dan berbicara berdasarkan data. Siswa yang belum mampu meningkatkan kompetensi 6C-nya akan mengalami kendala dalam kegiatan prapenelitian dan pelaporan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa setiap langkah yang dilakukan dalam penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi 6C siswa. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dengan metode penelitian dapat meningkatkan kompetensi 6C siswa.
2.	(Rhamayanti et al., 2024)	Pelatihan <i>Pembelajaran Kolaboratif Jumping Task</i> yang diselenggarakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SD Negeri 100601 Pintu Padang ditengarai mampu meningkatkan pemahaman kompetensi 6C Abad 21 baik bagi siswa maupun guru di sekolah tersebut. Melalui pelatihan serta pendampingan yang dilaksanakan secara berkala, hasilnya terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berkenaan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan baik pecahan biasa maupun pecahan campuran meningkat secara signifikan. Peningkatan kemampuan siswa sangat beragam terhadap hasil pekerjaan mereka dalam pembelajaran tersebut, dengan tingkat jawaban yang baik.
3.	(Inganah et al., 2023)	Integrasi kompetensi 6C ke dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting diterapkan saat ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dan menyiapkan lulusan demi menghadapi perkembangan global dan sosial serta tuntutan masyarakat. Namun, dalam proses pengintegrasian 6C ke dalam pembelajaran (dalam penelitian ini adalah pembelajaran/keterampilan matematika), guru menghadapi beberapa permasalahan. Beberapa solusi yang ditemukan guru untuk mengatasi masalah integrasi kompetensi 6C ke dalam pembelajaran diantaranya adalah guru perlu menyediakan video pembelajaran, jauh lebih baik apabila video yang disediakan adalah buatan atau rancangan sendiri agar sesuai dengan

4.	(Shah & Kamaruddin, 2022)	<p>karakteristik dan minat siswa. Selain itu, solusi lainnya adalah dengan kerja kelompok, menyediakan ruang diskusi pribadi melalui <i>WhatsApp</i>, menyediakan ringkasan materi singkat dengan narasi sehingga bahasanya mudah dipahami siswa, menggunakan pengatur waktu untuk mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan meminta rujukan serta pertukaran serta membuat rencana pelajaran dengan guru lain. Guru telah menunjukkan bahwa solusi-solusi tersebut dapat mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan kompetensi 6C ke dalam kelas mereka. Selain itu, proses pembelajaran berhasil dilaksanakan dan tujuan pembelajaran tercapai.</p> <p>Mutu penyelenggaraan pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran secara bermakna dengan mengintegrasikan kurikulum, pengetahuan, strategi pengajaran, media pembelajaran, metode penilaian dan sebagainya. Penelitian ini membahas tentang tingkat kompetensi 6C mahasiswa calon guru yang mengikuti mata kuliah 'Inovasi Digital dalam Pembelajaran' dengan menggunakan model <i>Trialogi</i>. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dosen perlu meningkatkan langkah dan strategi pengajaran agar berdampak pada kualitas calon guru masa depan. Secara keseluruhan, penilaian penguasaan pembelajaran bermakna pada calon guru mengalami kemajuan. Namun demikian, diperlukan upaya yang holistik dan berkesinambungan dalam memberikan pemahaman yang sama kepada calon guru untuk merancang dan mengukur hasil pembelajaran yang bermakna agar mencapai tingkat yang sangat baik di masa yang akan datang. Praktik dan budaya inovasi serta kreativitas perlu diterapkan agar calon guru nantinya nanti dapat menjadi inisiator inovasi dan menjadi teladan agar mereka terus berkompeten di lingkungan pendidikan masa depan.</p>
5.	(Basri et al., 2023)	<p>Integrasi P5 dan kompetensi 6C dengan sistem <i>coaching</i> dan adat istiadat ke dalam pembelajaran di TK Bina Ukhwah mampu menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih positif, siswa mampu berpikir kritis, memiliki rasa cinta kepada negara, melalui kolaborasi serta komunikasi yang baik antara siswa, guru maupun kepala sekolah dapat menjadikan siswa menjadi lebih kreatif, bahkan baik siswa, guru, maupun kepala sekolah mendapatkan stimulus untuk berkembang sesuai merdeka belajar.</p>
6.	(Srirahmawati et al., 2023)	<p>Berdasarkan hasil penelitian, melalui model <i>Project Based Learning (PJBL)</i> yang diimplementasikan khususnya di kelas IV Sekolah Dasar di salah satu sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka ternyata mampu secara efektif meningkatkan kompetensi 6C Abad 21. Hal ini dibuktikan dari hasil data yang diperoleh mengenai kompetensi 6C siswa terlihat mengalami peningkatan. Data yang diperoleh ketika Pra-Siklus hanya sekitar 55,4%, kemudian pada saat siklus ke-1 meningkat dari 17,35% menjadi 72,75%. Pada siklus ke-2 juga mengalami peningkatan dari 72,75% menjadi 84,67%.</p>
7.	(Fikri et al., 2020)	<p>Penguasaan dan pemahaman calon guru terhadap kompetensi 6C perlu ditingkatkan. Calon guru perlu mengasah kompetensi 6C yang dimilikinya guna menghadapi era 4.0. Apabila calon guru mampu mengasah dan menguasai kompetensi 6C, maka tentu akan mampu pula menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan siap guna, yaitu siap untuk menghadapi kompetisi di zaman yang semakin berkembang pesat seperti sekarang ini. Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, seorang guru harus mengasah kemampuan dirinya terlebih dahulu agar berkompeten dan mampu dalam segala bidang. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru tentu harus memiliki keuletan, kerja keras, dan selalu mengasah kemampuan serta berusaha meningkatkan kompetensi agar nantinya mampu</p>

8.	(Damayanti et al., 2023)	pula meningkatkan kompetensi (khususnya kompetensi 6C) pada generasi penerus bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa redesain RPS (Rencana Pembelajaran Semester) sangat potensial dalam memperbaiki pembelajaran mahasiswa. Redesain RPS berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi 6C mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia mengarah pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Hal tersebut tentu dapat dicapai dengan cara meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta pengenalan proyek-proyek berbasis penelitian, penugasan kelompok, dan penggunaan sumber lainnya.
----	--------------------------	---

## Pembahasan

Kompetensi 6C merupakan kompetensi penting abad 21 yang harus ditanamkan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai institusi pendidikan, sekolah tentu memiliki andil yang besar dalam menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap kompetensi 6C. Kompetensi 6C abad 21 menurut Srirahmawati et al. (2023) memiliki manfaat bagi siswa terutama kelak ketika siswa terjun di dunia kerja dan hidup bermasyarakat, sehingga perlu adanya upaya menumbuhkembangkan kompetensi tersebut di dalam dunia pendidikan, bahkan dari semenjak siswa berada di sekolah dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun kompetensi 6C khususnya kepada setiap diri siswa.

Beberapa peran yang dapat dilakukan sekolah sebagai institusi pendidikan dalam membangun kompetensi 6C diantaranya:

### **Meningkatkan profesionalisme guru.**

Sebagai tenaga profesional yang sering berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah, guru perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang dapat membantu dirinya dalam membangun kompetensi 6C. Dalam hal ini, (Basri et al., 2023) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi 6C dalam profesionalisme guru, yaitu:

### **Pembinaan guru di lingkungan sekolah.**

Pembinaan guru di lingkungan sekolah dapat berupa pembinaan teknik kependidikan yang berhubungan dengan penguasaan terhadap materi ajar untuk siswa; pembinaan kedisiplinan, dedikasi serta komitmen terhadap tugas dan motivasi belajar; serta pembinaan mental keagamaan yang harus dilaksanakan oleh pengawas dan masyarakat. Pembinaan guru di sekolah secara umum berkenaan dengan menerapkan peraturan administratif dengan jelas dan tegas, termasuk mewujudkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah.

### **Pembinaan guru di lingkungan keluarga.**

Pembinaan guru di lingkungan keluarga dapat berupa penghargaan terhadap guru sebagai profesi. Dengan kata lain, pekerjaan sebagai guru bagi keluarga adalah menyangkut penghasilan dan penghidupan bagi keluarga sehingga keberadaan tugas guru dalam keluarga bermakna dan didominasi nilai ekonomis dan sosial.

### **Pembinaan guru di lingkungan lembaga.**

Pembinaan guru di lingkungan lembaga dapat berupa pembinaan terhadap mental dan percaya diri guru. Pembinaan ini dapat berupa *coaching* bersama pengawas dan pihak dinas sebagai *coachee*. Materi yang disampaikan pada saat *coaching* dapat memuat tentang profesi guru maupun profesi lainnya. Keikutsertaan guru dalam kegiatan *coaching* sangat berguna bagi guru, terutama dalam hal mendapatkan solusi dari setiap permasalahan yang sering dihadapi guru di sekolah.

### **Pembinaan guru di lingkungan masyarakat.**

Pembinaan guru di lingkungan masyarakat dapat berbentuk keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan di masyarakat. Apabila dilaksanakan dengan baik, hal ini tentu akan menambah pengetahuan dan wawasan, keterampilan, serta pengalaman berorganisasi guru terlebih dalam memahami budaya. Keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan di masyarakat secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas diri, dengan catatan tidak meninggalkan tugas utama sebagai guru sehingga kemampuan guru dalam manajemen waktu sangat diperlukan dalam hal ini.

Untuk dapat mewujudkan hal-hal di atas, tentu perlu adanya dukungan penuh dari sekolah dan kerja sama diantara berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa maupun masyarakat. Melalui pembinaan-pembinaan tersebut, diharapkan guru dapat menjadi tenaga profesional yang mampu menguasai kompetensi 6C. Hal ini tentu menjadi modal penting bagi guru dalam mencetak generasi yang berkualitas. Bahkan, jauh sebelum terjun ke dunia kerja, seorang calon guru perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang mumpuni di bidangnya, termasuk mengenai penguasaan kompetensi 6C. Sebagaimana Fikri et al. (2020) memaparkan bahwa penguasaan dan pemahaman calon guru terhadap kompetensi 6C perlu ditingkatkan. Calon guru perlu mengasah kompetensi 6C yang dimilikinya guna menghadapi era 4.0. Apabila calon guru mampu mengasah dan menguasai kompetensi 6C, maka tentu akan mampu pula menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan siap guna, yaitu siap untuk menghadapi kompetisi di zaman yang semakin berkembang pesat seperti sekarang ini.

### **Mengintegrasikan kompetensi 6C ke dalam pembelajaran.**

Kompetensi 6C dapat dibangun melalui proses pembelajaran. Muatan-muatan dari setiap kompetensi 6C dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, Kembara et al. (2022) mengutarakan bahwa diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu membangun kompetensi 6C sekaligus, tidak secara parsial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kembara et al. (2022), metode pembelajaran berbasis proyek atau mini *research* merupakan contoh metode pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan dalam membangun kompetensi 6C. Pemilihan ini didasarkan bahwa kompetensi 6C akan lebih efektif dilatihkan kepada siswa apabila pembelajaran berdasarkan pada permasalahan. Mini *research* merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran berbasis masalah yang dapat digunakan untuk mengajak siswa berpikir secara komprehensif guna memecahkan masalah dalam penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamayanti et al. (2024) mendeskripsikan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru selama melaksanakan proses pembelajaran akan dapat teratasi apabila guru dapat memilih dengan tepat model, metode maupun strategi pembelajaran yang digunakan. Pemilihan tersebut tentu haruslah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik. Di dalam penelitiannya tersebut, dipilih dan digunakan strategi pembelajaran kolaboratif *Jumping Task* berbasis bahasa matematis Tapsel guna membangun kompetensi 6C siswa abad 21. Melalui penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif *Jumping Task* berbasis bahasa matematis Tapsel, hasilnya terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berkenaan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan baik pecahan biasa maupun pecahan campuran meningkat secara signifikan. Peningkatan kemampuan siswa sangat beragam terhadap hasil pekerjaan mereka dalam pembelajaran tersebut, dengan tingkat jawaban yang baik. Secara umum, penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif *Jumping Task* berbasis bahasa matematis Tapsel mampu meningkatkan pemahaman kompetensi 6C Abad 21 baik bagi siswa maupun guru di sekolah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Basri et al. (2023) mendiskripsikan bahwa Integrasi P5 dan kompetensi 6C dengan sistem *coaching* dan adat istiadat ke dalam pembelajaran di TK Bina Ukhwah mampu menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih positif, siswa mampu berpikir kritis, memiliki

rasa cinta kepada negara, melalui kolaborasi serta komunikasi yang baik antara siswa, guru maupun kepala sekolah dapat menjadikan siswa menjadi lebih kreatif, bahkan baik siswa, guru, maupun kepala sekolah mendapatkan stimulus untuk berkembang sesuai merdeka belajar. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Srirahmawati et al. (2023) mendeskripsikan bahwa melalui model *Project Based Learning* (PJBL) yang diimplementasikan khususnya di kelas IV Sekolah Dasar di salah satu sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka ternyata mampu secara efektif meningkatkan kompetensi 6C Abad 21. Hal ini dibuktikan dari hasil data yang diperoleh mengenai kompetensi 6C siswa terlihat mengalami peningkatan.

Berdasarkan paparan di atas, serta melihat hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi 6C dapat dibangun melalui integrasi kompetensi 6C ke dalam pembelajaran. Dalam mengintegrasikan kompetensi 6C ke dalam pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memilih metode serta model maupun strategi pembelajaran yang tepat, yaitu yang mampu menyajikan kompetensi 6C di dalamnya. Pemilihan metode serta model maupun strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

### **Merancang pembelajaran yang mendukung terlaksananya kompetensi 6C di lingkungan sekolah.**

Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam menumbuhkan kompetensi 6C kepada pelajar. Dalam hal ini, sekolah perlu memiliki dukungan penuh terhadap keterlaksanaan program-program yang dapat membelajarkan kompetensi 6C kepada siswa. Proses pembelajaran melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan salah satu program yang memiliki peluang besar dalam membelajarkan kompetensi 6C kepada siswa di sekolah, sehingga perlu dirancang sebaik mungkin. Berkenaan dengan rancangan pembelajaran, Inganah et al. (2023) mengutarakan bahwa guru dapat membuat rancangan pembelajaran bersama dengan guru lain guna mendapatkan pemahaman yang sama perihal muatan-muatan kompetensi 6C yang akan dibangun. Guru dalam merancang pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan siswa yang diajarnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa redesain rencana pembelajaran di salah satu universitas di Indonesia memiliki potensi dalam memperbaiki pembelajaran. Redesain rencana pembelajaran berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi 6C tersebut mengarah pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan pelajar (dalam hal ini mahasiswa). Tujuan dari program kegiatan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta pengenalan proyek-proyek berbasis penelitian, penugasan kelompok, dan penggunaan sumber lainnya.

Ide dalam melakukan redesain rencana pembelajaran tersebut, kiranya bisa diadaptasi oleh sekolah-sekolah. Sekolah perlu mempertimbangkan dengan baik rencana pembelajaran yang akan digunakan. Rencana pembelajaran yang akan digunakan perlu dirancang sebaik mungkin. Muatan-muatan yang terkandung dalam setiap kompetensi 6C perlu diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran. Terlebih, penelitian yang dilakukan oleh Shah & Kamaruddin (2022) mengutarakan bahwa sebelum menjadi guru, mahasiswa calon guru dibekali dengan kemampuan-kemampuan dalam merancang pembelajaran. Dalam prosesnya, diperlukan upaya yang holistik dan berkesinambungan dalam memberikan pemahaman yang sama kepada calon guru untuk merancang dan mengukur hasil pembelajaran yang bermakna agar mencapai tingkat yang sangat baik di masa yang akan datang. Praktik dan budaya inovasi serta kreativitas perlu diterapkan agar calon guru nantinya nanti dapat menjadi inisiator inovasi dan menjadi teladan agar mereka terus berkompeten di lingkungan pendidikan masa depan. Sekolah dalam membangun kompetensi 6C tidak terlepas dari adanya peran guru di dalamnya. Hal ini terjadi karena guru merupakan salah satu pihak di sekolah

yang dapat menumbuhkembangkan kompetensi 6C secara langsung kepada siswa melalui proses pembelajaran, sehingga, profesionalitasnya perlu ditingkatkan. Selain itu, sekolah harus mendukung penuh terhadap penanaman kompetensi 6C kepada siswa melalui integrasi kompetensi 6C ke dalam pembelajaran. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, pihak sekolah melalui guru perlu merancang pembelajaran yang mendukung terlaksananya kompetensi 6C di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membangun kompetensi 6C yaitu *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *computational thinking* (berpikir komputasional), serta *compassion skills* (kemampuan berempati) kepada siswa. Beberapa peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C diantaranya: (1) meningkatkan profesionalisme guru, (2) mengintegrasikan kompetensi 6C ke dalam pembelajaran, (3) merancang pembelajaran yang mendukung terlaksananya kompetensi 6C di lingkungan sekolah. Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar setiap sekolah dapat menumbuhkembangkan kompetensi 6C abad 21 bagi siswa. Kompetensi 6C ini penting dimiliki oleh siswa sebagai generasi muda penerus bangsa, agar siswa mampu menghadapi permasalahan-permasalahan global di masyarakat yang semakin ke sini semakin kompleks. Kajian ini tentu masih banyak kekurangan, oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang peran sekolah dalam membangun kompetensi 6C.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, K., Sunismi, & Alifiani. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Bermuatan 6C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship) pada Materi Pola Bilangan Kelas VII. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran (JP3)*, 16(1), 184–293.
- Amaliyah, N., Fitriana, E., & Dewi, N. (2024). Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Media Digital di Era Digital Abad 21 Pada Pembelajaran IPA di SD. *Selecta Education*, 7(1), 59–70.
- Basri, N., Syahrin, A., Sharfina, Halim, F., Saputra, R. J., & Aryesha, V. (2023). Implikasi P5 dalam Penguatan Kompetensi 6C pada Guru Sekolah TK Bina Ukhwah Kabupaten Pidie. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 223–231.
- Damayanti, W., Fuadin, A., & Wijaya Abdul Rozak, R. (2023). Analisis Dan Redesain Rps Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Kemampuan 6C Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Semantik*, 12(2), 251–264. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p251-264>
- Fikri, A., Rahmawati, A., & Hidayati, N. (2020). Persepsi Calon Guru Pai Terhadap Kompetensi 6C Dalam Menghadapi Era 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(01), 89–96. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.331>
- Firdausi, K. S., Maulana, H. I., & Badriyah, L. (2024). *Persepsi Guru PAI terhadap Kompetensi 6C Era Society 5.0*. 7(1), 1–13.
- Inganah, S., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2023). Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 st Century Education into Learning Mathematics. *JEMS (Journal of Mathematics and Science Education)*, 11(1), 220–238.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Maftuh, B., & Hadian, V. A. (2022). Research Based Learning to Improve Students 6C Skills During the Pandemic. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.020>
- Kurniawan, A. (2024). Realitas Dan Solusi: Pembelajaran Abad 21 (Studi Kajian Kepustakaan).

- NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.56444/nalar.v3i1.409>
- Rhamayanti, Y., Nida Siregar, R., Khomeni, A., & Hammamah Harahap, H. (2024). Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif Jumping Task Berbasis Bahasa Matematis Tapsel Untuk Meningkatkan Kompetensi 6C Abad 21 Siswa SD Negeri 100601 Pintu Padang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 252–267. <https://doi.org/10.60004/komunita.v3i2.108>
- Rosyid, A., & Mubin, F. (2024). Pembelajaran Abad 21: Melihat Lebih Dekat Inovasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.586>
- Sari, S. P., Siregar, E. F. S., & Lubis, B. S. (2021). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Model Flipped Learning untuk Meningkatkan 6C For HOTS Mahasiswa PGSD UMSU. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3460–3471. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1334>
- Shabrina, A., & Astuti, U. P. (2022). The Integration of 6Cs of the 21st Century Education into English Skills: Teachers' Challenges and Solutions. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i1.15185>
- Shah, M. M., & Kamaruddin, M. (2022). Kompetensi 6C Siswa Guru dalam Pelaksanaan 'Inovasi Digital Dalam Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal of ICT in Education (JICTIE)*, 9(2), 87–102.
- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Kusuma Wardani, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5283–5294.